

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 15, Nomor 01, Tahun 2026
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

Museum Bali Sebagai Sarana Pendidikan, Media Pembelajaran, dan Pelestarian Sejarah Lokal Masyarakat Bali

Ahmad Nasir¹, Daniel Wisnu Wardana², Choirul Fikri Adnan Muzaki³, Al Burhannudin⁴, Faozi Ade Nugroho⁵, Intan Nuraini⁶, Ayu Ramadhani⁷

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the role of the Bali Museum in supporting and complementing the implementation of the history education curriculum in schools, analyze and assess the use of museum collections as a history learning medium for students, and identify various strategies implemented by the museum in its efforts to preserve and instill local historical values. The research method used was descriptive qualitative research through a survey using the Miles and Huberman data analysis technique. The results demonstrate the role and contribution of the Bali Museum in supporting and complementing the implementation of history education. The identified strategies employed by the management in preserving, promoting, and instilling local historical values include the Bali Museum's Living Museum concept, the use of lontar as a historical and cultural resource, and the Tri Hita Karana concept as a Balinese philosophy of life. This indicates that the Bali Museum functions not only as a place to store collections but also as a center for history education based on local wisdom.

Keywords: *Bali Museum, History Education, Local History, Tri Hita Karana, Living Museum.*

¹ Universitas Negeri Semarang, ahmadnasir5057@students.unnes.ac.id

² Universitas Negeri Semarang, danielwisnu123@students.unnes.ac.id

³ Universitas Negeri Semarang, choirulfikri330@students.unnes.ac.id

⁴ Universitas Negeri Semarang, alburhannudin6@students.unnes.ac.id

⁵ Universitas Negeri Semarang, faozi2007@students.unnes.ac.id

⁶ Universitas Negeri Semarang, intan28unnes@students.unnes.ac.id

⁷ Universitas Negeri Semarang, ayuramadhani87@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan bagian dari kepulauan Sunda Kecil dengan panjang 153 km dan lebar 112 km sekitar 3,2 km dari pulau Jawa. Pulau Bali memiliki iklim tropis karena letak geografisnya yang berada pada 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur. Oleh karena itu Bali sering kali dijuluki sebagai "Pulau Dewata" sebuah fragmen peradaban yang berhasil mempertahankan tradisinya di tengah deras arus modernisasi global yang kian masif. Sebagai pusat pemerintahan dan episentrum kebudayaan, Kota Denpasar menjadi titik temu yang krusial antara sejarah masa lalu yang adiluhung dan dinamika kontemporer yang progresif. Di jantung kota ini, identitas kolektif masyarakat Bali tidak hanya hidup dalam ritual harian yang bersifat simbolis, tetapi juga dirawat secara fisik melalui keberadaan institusi kebudayaan yang monumental (Fahrurrozi, 2026). Bali bukan sekadar destinasi wisata global yang menawarkan eksotisme semata, ia adalah sebuah ruang geografis yang sarat akan nilai teologis, estetika, dan historis yang berlapis. Perkembangan kota-kota di Bali, khususnya Denpasar, mencerminkan transisi panjang dari masa kejayaan kerajaan-kerajaan lokal menuju era kolonialisme yang represif, hingga akhirnya bertransformasi menjadi pusat peradaban modern seperti yang kita saksikan hari ini. Namun, dibalik transformasi fisik perkotaan tersebut, terdapat kebutuhan mendasar untuk menjaga kontinuitas identitas lokal agar tetap kokoh dan tidak tergerus oleh zaman (Yunus *et al.*, 2021).

Ketertarikan dunia terhadap Bali, baik dari tamu domestik maupun mancanegara, berakar pada keunikan seni, adat, kebudayaan, dan agama yang

menyatu selaras dengan pemandangan alam serta laut yang indah. Pulau Dewata diakui sebagai destinasi kelas dunia yang dilengkapi dengan akomodasi *world class*, namun esensi utamanya tetap terletak pada keberadaan ribuan pure yang menjadi poros kehidupan masyarakatnya. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan salah satu pilar utama budaya Bali yang masih sangat relevan dan dilestarikan secara konsisten. *Tri Hita Karana* berarti "tiga konsep kebahagiaan", konsep kehidupan tersebut berasal dari Hindu Bali yang menekankan pentingnya menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam tiga hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan pencipta (*Parahyangan*), hubungan sesama manusia (*Pawongan*), serta hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*). *Tri Hita Karana* menjadi dasar etika dan akhlak yang memadukan prinsip spiritual, sosial, dan hubungan dengan alam sekitar dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Selain membentuk identitas budaya Bali, konsep ini juga menjadi pedoman penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan selaras di tengah perkembangan ekonomi global.

(*Parahyangan*) mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa ikatan yang baik dengan sang pencipta dapat memberikan kesejahteraan dan kedamaian hidup. Menjaga keseimbangan spiritual dipercaya oleh masyarakat Bali sebagai kunci untuk mendapatkan karunia, perlindungan dari tuhan, serta kehidupan yang sejahtera dan damai. Dalam konteks budaya Bali hubungan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti odalan, galungan, kuningan, dan nyepi. Setiap rumah tangga diwajibkan

memiliki tempat ibadah berupa pura ataupun sanggah untuk keluarga, tempat ibadah itu yang akan mereka gunakan secara rutin melakukan peribadatan dan persembahan (Mayoni *et al.*, 2023).

Keharmonisan kehidupan antara manusia dengan manusia lain (*Pawongan*) berkaitan dengan cara mereka berkomunikasi (*dengan raga*), dan menganggap semua adalah saudara (*menyama braya*) (Suryawati, 2025). Oleh sebab itu, maka hubungan antar sesama umat harus dijalin dengan dasar saling *asah*, *asih*, *asuh*, *sagilik*, *saguluk*, *salunglung*, *sabayantaka* yang bermakna saling menghargai, saling mengasihi, serta saling membimbing. Dengan adanya hubungan yang harmonis antar kerabat sesama umat Hindu diharapkan mampu menciptakan ketentraman dan perlindungan secara lahir maupun batin di kalangan masyarakat (Parmajaya, 2018).

Konsep *Palemahan* yang secara harfiah berasal dari kata dasar “lemah” (tanah), mendefinisikan bentuk interaksi yang serasi antara manusia dan ekosistem tempatnya bernaung. Manusia memerlukan ketenangan sekaligus kebahagiaan batin dalam menjalani kehidupan, dimana hal tersebut mustahil dicapai tanpa andil dari *Buana Agung* (Alam Semesta). Oleh sebab itu, lingkungan alam senantiasa dimanfaatkan untuk menopang hajat hidup masyarakat (Musatawan, 2020). Implementasi dari hubungan ini terlihat dari aktivitas domestik sehari-hari, seperti pemakaian sumber mata air untuk minum dan mandi, hingga pemanfaatan hasil hutan berupa kayu sebagai bahan baku pembangunan rumah. Melalui pemenuhan kebutuhan yang bergantung pada alam ini, esensi dari

nilai keharmonisan *Palemahan* dapat terwujud nyata.

Implementasi nilai spiritual tercermin dalam tata ruang dan orientasi bangunan masyarakat Bali. Umumnya, masyarakat memiliki *pura* atau tempat pemujaan di rumahnya yang menghadap ke arah Timur atau Utara. Arah ini dipilih karena dianggap sebagai arah suci (*Kaja* atau *Kangin*) yang mengarah ke Gunung Agung. Secara spiritual, Gunung Agung adalah kiblat tertinggi bagi penganut Hindu di Bali, yang diyakini sebagai istana para dewa. Konsep orientasi *Kaja* (menuju gunung/suci) dan *Kelod* (menuju laut/profan) menjadi panduan arah utama yang mengatur tata letak pemukiman, pelaksanaan ritual, hingga interaksi sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa dalamnya sejarah dan kepercayaan lokal meresap ke dalam struktur kehidupan masyarakat Bali.

Namun, di tengah kemapanan tradisi tersebut, tantangan besar muncul dari sektor pendidikan dan perkembangan pemikiran manusia. Makna pendidikan senantiasa menunjukkan perubahan yang dipengaruhi oleh temuan baru dan dinamika lapangan. Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, dan akhlak mulia. Permasalahannya, generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki pola akses informasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Arus informasi yang tak terbendung dikhawatirkan dapat mengikis literasi budaya lokal jika tidak disertai dengan media pembelajaran yang relevan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024), literasi bukan sekadar

kemampuan membaca dan menulis, melainkan kemampuan mengolah informasi untuk kecakapan hidup. UNESCO pun memperluas cakupan ini hingga mencakup kemampuan berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya.

Dalam menjawab tantangan literasi budaya tersebut, museum muncul sebagai institusi yang memiliki peran strategis. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, museum berfungsi sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi untuk dikomunikasikan kepada masyarakat melalui fungsi pengkajian, pendidikan, dan rekreasi (Dewi *et al.*, 2024). Di sinilah Museum Bali memainkan peran yang sangat krusial dalam pelestarian memori kolektif. Didirikan pada awal abad ke-20 dengan gaya arsitektur yang merepresentasikan perpaduan harmonis antara pura dan istana (*Puri*), museum ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat modern dengan akar sejarahnya yang panjang. Melalui koleksi yang membentang dari masa prasejarah, masa kerajaan, hingga perkembangan seni rupa modern, Museum Bali menjadi sarana edukasi sejarah lokal yang paling representatif (Yunus *et al.*, 2021).

Museum Bali memiliki daya tarik utama berupa empat bangunan utama yang masing-masing mewakili periode sejarah berbeda, mulai dari zaman prasejarah hingga kejayaan kerajaan Majapahit dan Gelgel. Menjelajahi pameran di museum ini menawarkan pemahaman komprehensif tentang evolusi Bali dan lanskap budayanya yang dinamis. Sejarah berdirinya museum ini, yang berawal dari inisiatif Nieuwenkamp pada awal abad ke-20, menunjukkan visi panjang untuk melindungi harta karun budaya Bali dari

kepunahan. Namun, sebuah pertanyaan besar muncul mengenai bagaimana peran dan kontribusi nyata Museum Bali dalam mendukung serta melengkapi implementasi kurikulum pendidikan sejarah di sekolah saat ini. Sering kali, kurikulum formal di sekolah terasa kaku dan teoritis, sehingga kehadiran museum diharapkan mampu memberikan dimensi visual dan kontekstual yang lebih kuat bagi peserta didik.

Selain itu, perlu dikaji lebih jauh sejauh mana tingkat efektivitas pemanfaatan koleksi museum sebagai media pembelajaran yang bersifat interaktif, edukatif, dan menarik. Di tengah persaingan dengan media hiburan digital, museum dituntut untuk tidak hanya menjadi "Gudang Artefak," tetapi harus bertransformasi menjadi ruang belajar yang hidup bagi siswa maupun mahasiswa. Sejauh mana artefak prasejarah atau sejarah kerajaan dapat dikemas menjadi narasi yang memikat audiens muda merupakan tantangan efektivitas yang nyata. Tanpa strategi yang tepat, nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalam Museum Bali berisiko kehilangan relevansinya bagi generasi selanjutnya.

Terakhir, fenomena modernisasi yang serba cepat menuntut adanya strategi dan upaya konkret dari pihak pengelola museum dalam melestarikan serta mempromosikan nilai-nilai sejarah lokal. Upaya ini penting agar warisan sejarah tersebut tetap lestari dan tidak tergerus oleh arus perubahan zaman. Bagaimana pihak museum melakukan digitalisasi koleksi, mengadakan program publik yang inovatif, atau menjalin kolaborasi dengan institusi pendidikan menjadi poin krusial yang perlu ditelaah. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai tantangan-tantangan ini, diharapkan Museum Bali

dapat terus berdiri sebagai benteng kebudayaan yang tidak hanya menjaga masa lalu, tetapi juga menginspirasi masa depan generasi Bali di tengah pusaran globalisasi.

Naskah kuno (*manuscript*) adalah warisan kebudayaan leluhur yang bernilai tinggi. Di Indonesia, naskah kuno ditulis dengan berbagai macam bahasa dan aksara di mana sebagian besar masih disimpan secara mandiri oleh masyarakat. Istilah “Lontar” di masyarakat Bali memiliki makna ganda. Di satu sisi, ia merujuk pada material tulis yang terbuat dari daun palem (*palm-leaf*). Di sisi lain, kata ini juga digunakan untuk menamai wujud karya seni sastra yang medianya menggunakan bahan daun lontar tersebut. Dengan kata lain, istilah *Lontar* berarti sesuatu yang ditulis diatas lontar. Sedangkan lontar mengacu kepada media yang ditulis, sebagaimana yang tersirat di dalamnya (*ron* ‘daun’ dan *tal* ‘pohon tal’). Tradisi tulis menulis di atas lontar di Bali telah berlangsung sangat lama dan memiliki konotasi sakral-religius bagi masyarakat Bali. Sebagai media tulis yang telah ada sejak lama, rontal terbukti memiliki daya tahan yang kuat hingga ratusan tahun. Ribuan naskah kuno yang ada di Bali adalah sistem pemelihara yang demikian sederhana sebelum dikenalnya teori filologi dan kodikologi.

Dengan sifat dan kekuatan rontal sebagai bahan pustaka yang handal, maka tidak mengherankan dari sejak dulu rontal (*material-palm*) sangat diindahkan oleh rakawi (Pujangga) sebagai sarana untuk menuangkan segala petuah-petuah suci, berupa ajaran budi pekerti dan lain sebagainya. Terdapat kekhawatiran mendalam mengenai kelangsungan koleksi lontar, baik yang dikelola pemerintah maupun individu di Bali, karena kerentanannya

terhadap hama dan faktor iklim yang merusak. Sebagai solusinya, langkah-langkah konservasi dan alih media ke bahan pustaka tembaga perlu diprioritaskan. Diyakini bahwa material tembaga menawarkan daya tahan yang luar biasa, menjaga agar pengetahuan kuno ini tetap dapat dinikmati dan dipelajari oleh generasi mendatang (Geria, 2025).

Lontar memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali karena berisi berbagai ajaran dan pedoman hidup. Hingga kini, lontar masih digunakan dalam pelaksanaan upacara yadnya, seperti pembacaan kakawin, kidung, dan geguritan dalam piodalan di pura. Pada upacara *Pitra Yadnya*, khususnya Asti Wedana, lontar Adiparwa bagian cerita Jaratkaru wajib dibacakan. Selain itu, lontar juga menjadi pedoman dalam berbagai bidang kehidupan, seperti arsitektur tradisional melalui lontar Asta Kosala Kosali, pembuatan banten melalui lontar plutuk, serta pengobatan tradisional Bali melalui lontar usada (Geriai, 2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu: 1.) bagaimana peran dan kontribusi Museum Bali dalam mendukung serta melengkapi implementasi kurikulum pendidikan sejarah di sekolah, sejauh mana tingkat efektivitas pemanfaatan koleksi museum sebagai media pembelajaran yang bersifat interaktif, edukatif, dan menarik bagi siswa maupun mahasiswa dalam memahami materi sejarah, 2.) bagaimana strategi dan upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam melestarikan, mempromosikan, dan menanamkan nilai-nilai sejarah lokal agar tetap relevan, lestari, dan tidak tergerus oleh arus perubahan zaman

serta perkembangan modernisasi saat ini.

Penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana peran Museum Bali dalam mendukung serta melengkapi implementasi kurikulum pendidikan sejarah di sekolah, menganalisis serta mengkaji pemanfaatan koleksi museum sebagai media pembelajaran yang bersifat interaktif, edukatif, dan menarik bagi siswa maupun mahasiswa, serta mengidentifikasi berbagai strategi yang diterapkan oleh pihak museum dalam upaya melestarikan dan menanamkan dimensi sejarah dan kearifan lokal dari konsep Tri Hita Karana agar tetap relevan, lestari, dan tidak tergerus oleh arus perubahan zaman serta perkembangan modernisasi.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis, antara lain sebagai bahan referensi dan tambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengelolaan museum serta pemanfaatannya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mendukung kurikulum sejarah. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak pengelola Museum Bali sebagai masukan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan, mengembangkan metode pembelajaran supaya lebih interaktif, serta menyusun strategi yang lebih efektif dalam melestarikan nilai-nilai sejarah lokal. Bagi siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan minat untuk lebih mengenal, memahami, dan melestarikan warisan budaya serta sejarah bangsa di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Menurut Supriatna *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa adanya potensi keberadaan museum yang berfungsi

untuk meningkatkan kesadaran sejarah, salah satunya adalah sebagai *living museum*. *Living museum* merupakan adat-istiadat atau tradisi yang dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu, khususnya masyarakat adat, yang dianggap memiliki keaslian nilai-nilai budaya lokal serta mencerminkan perjalanan sejarah masyarakat tersebut dari masa ke masa (Pageh, 2015). Namun, di dalam penelitian tersebut belum menjelaskan sejauh mana kunjungan museum mampu mengubah kemampuan literasi sejarah serta *historical thinking* atau berfikir historis siswa. Melihat gap penelitian dari penelitian terdahulu membuat peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tentang Museum Bali Sebagai Sarana, Pendidikan, Media pembelajaran dan Pelestarian Sejarah Lokal Masyarakat Bali. Dengan hal ini, diharapkan mampu mengkaji kunjungan masyarakat ke museum Bali yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian sejarah lokal. Selain itu, penelitian ini mampu menganalisis dan mengidentifikasi seberapa jauh pengaruhnya terhadap literasi sejarah dan *historical thinking*. Kemampuan menganalisis dan mengidentifikasi hubungan dari peristiwa sejarah lokal masyarakat Bali.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka dengan alur induktif. Alur induktif yang dimaksud adalah penelitian ini diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh melalui adalah survei, survei adalah metode pengumpulan data melalui jawaban dari pertanyaan dalam bentuk kuesioner maupun wawancara melalui sampel berupa orang, data yang diperoleh akan digunakan untuk mewakili suatu populasi tertentu sesuai dengan kepentingan penelitian (Islamy, 2019), dalam hal ini survei yang dilakukan berupa wawancara.

Pengumpulan data melalui wawancara penulis lakukan di Museum Bali, yang beralamat di Jl. Mayor Wisnu, Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, Kode Pos 80232. Dengan mewawancarai kepala seksi edukasi dan preparasi, staf ruang, dan staf perpustakaan Museum Bali, tujuan dari wawancara adalah mengetahui fakta-fakta terkait fungsionalitas Museum Bali sebagai sarana pendidikan, media pembelajaran, dan pelestarian sejarah lokal masyarakat Bali. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang berbeda untuk setiap orang berdasarkan keahlian dan formasi jabatan narasumber.

Setelah data diperoleh melalui wawancara, data yang didapat di analisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2022), teknik analisis Miles dan Huberman memiliki beberapa tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pengumpulan data adalah tahapan dimana peneliti melakukan pencarian dan pencatatan data terhadap objek yang diteliti, Reduksi data adalah tahapan memilih, menyederhanakan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak perlu dari catatan lapangan, sehingga hanya data-data yang relevan

dengan topik saja yang dipakai dalam pembahasan. Penyajian data adalah mengorganisasi dan menyusun data-data yang sudah direduksi menjadi teks naratif dan deskriptif agar melihat dan memahami gambaran keseluruhan dari informasi yang diperoleh, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah penguraian dari seluruh data yang diperoleh dan penjelasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan yang sebelumnya telah diajukan pada rumusan masalah.

Selain melakukan survei, penulis juga melakukan dokumentasi dan kajian pustaka dari berbagai sumber kredibel untuk melengkapi data diperlukan terkait topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Kontribusi Museum Bali dalam Mendukung serta Melengkapi Implementasi Pembelajaran Pendidikan Sejarah

Bali adalah wilayah yang memiliki kebudayaan yang diakui di seluruh dunia karena kekayaan tradisi dan keunikan budayanya. Oleh karenanya, Museum bali hadir sebagai museum hidup yang menjadi pusat kebudayaan, pelestarian sejarah dan budaya, sekaligus sarana pendidikan yang krusial di pulau tersebut (Latifah *et al.*, 2024). Namun, di era kontemporer Museum Bali mendapatkan beberapa kendala dalam menjadi sarana pendidikan dan media pembelajaran sejarah. Salah satunya adalah rendahnya tingkat motivasi siswa untuk mengunjungi museum, yang membuat keberadaan museum semakin ditinggalkan. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang menganggap museum sebagai ruang monoton yang kurang adanya variasi (Pratama *et al.*, 2025). Salah satu pendekatan museum

yang berhasil dengan cara menjadikan museum sebagai pengalaman langsung, bukan sekedar teks statis yang harus dihafal (Sholikhah *et al.*, 2026).

Sebagian besar museum di Indonesia memiliki keterbatasan sumber daya, pengelolaan operasional, serta ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan perubahan karakter pengunjung di era digital, hal ini yang harus dibenahi beberapa museum di Indonesia agar bisa berkontribusi dalam menunjang pembelajaran pendidikan sejarah. Museum sebagai media dan sumber pembelajaran berfungsi memudahkan siswa mengakses konsep materi sejarah serta menjadi tempat belajar (Sholikhah *et al.*, 2026). Oleh karenanya, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pihak museum, dan sejarawan untuk mengembangkan museum di Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan sejarah.

Keberadaan museum saat ini harus menjadi kiblat berkembangnya kurikulum pendidikan sejarah di Indonesia. Selain itu, Museum Bali memegang peranan penting dalam melestarikan budaya Bali. Koleksi-koleksi di Museum Bali dengan estetika visual menjadi daya tarik serta sumber edukasi budaya (Prebiani *et al.*, 2026). Museum Bali memiliki objek koleksi yang kaya dan beragam, yang berasal dari berbagai periode sejarah, mulai dari prasejarah hingga kontemporer. Koleksi Museum Bali tidak hanya memiliki dalam konteks sejarah, namun juga menyajikan estetika dan nilai spiritual kebudayaan Bali (Latifah *et al.*, 2024). Museum Bali dibagi menjadi empat gedung di dalamnya agar lebih tertata dan terstruktur. Pertama, Gedung Timur yang memiliki koleksi segala peninggalan pra aksara. Koleksinya dari masa berburu hingga masa mengumpulkan makanan tingkat

sederhana. Salah satunya jenis kapak yang berasal dari Desa Trunyan dan Desa Sembiran. Kedua, Gedung Buleleng yang didalamnya berisikan jenis uang yang menjadi media jual beli masyarakat. Ketiga, Gedung Tabanan dengan menampilkan peralatan seni tari dan tabuh tradisional, seperti Tari Sanghyang, Tari Barong, dan Wayang Wong. Keempat, Gedung Karangasem yang menampilkan benda-benda kebudayaan, yaitu Pratima, Pralingga, Parai, dan Palelindon.

Museum Bali memiliki beberapa peran untuk mendukung pembelajaran sejarah, salah satunya adalah Museum Bali menjadi *living museum*. Adapun definisi mengenai *living museum* dapat didefinisikan sebagai upaya mengkaji dan memotret masyarakat tentang kebudayaan, tradisi, adat istiadat atau aktivitas masa lalu (Nuhayah *et al.*, 2021). Konsep ini menjadi alternatif pembelajaran sejarah dengan pengalaman langsung. Dengan demikian, peserta didik mampu menghayati nilai kesejarahan dan kebudayaan secara mendalam. Museum Bali memiliki potensi sebagai *living museum*, karena memiliki konsep yang menghidupkan etnografi dan peninggalan yang menghadirkan budaya atau benda sejarah Bali.

Pihak Museum Bali terus melakukan upaya-upaya dalam memperkenalkan sejarah Museum Bali di antara yaitu dengan adanya "Museum Keliling". Di mana pihak museum mendatangi institusi pendidikan 9 kota/kabupaten yang terdapat di Provinsi Bali, yaitu dengan tujuan untuk mendekatkan museum kepada pelajar dengan memperkenalkan mereka pada warisan budaya Bali secara langsung, dan membangkitkan minat mereka untuk berkunjung ke museum. Tidak kalah penting museum dapat bekerja sama

dengan sekolah, universitas, atau komunikasi lokal untuk menyelenggarakan kegiatan khusus, seperti lokakarya, diskusi, atau perlombaan yang melibatkan pelajar. Kegiatan semacam ini dapat memberikan kesempatan bagi pelajar di setiap instansi pendidikan untuk berpartisipasi aktif, menggali pengetahuan baru, dan dapat membagikan pengalaman mereka di media sosial. Berdasarkan hal tersebut; peran promosi yang efektif di media sosial secara tidak langsung juga dapat memperluas jangkauan informasi mengenai daya tarik wisata museum di Kota Denpasar (Dewi *et al.*, 2024).

Inovasi lainnya untuk meningkatkan pengunjung serta menambah edukasi tentang museum bagi para siswa yaitu mengadakan berbagai perlombaan, mulai dari lomba cerdas cermat hingga *storytelling* tingkat provinsi Bali. Perlombaan ini memiliki tujuan menciptakan ruang untuk siswa berkembang dan berprestasi serta menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap Museum Bali, serta menambah pengalaman secara wawasan dengan metode bercerita. Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan oleh seseorang yang isinya berupa pesan, penjelasan, atau karangan yang dikemas dalam bentuk cerita untuk diikuti melalui keadaan bahagia (Rahmatika *et al.*, 2019). Dengan model bercerita atau *storytelling* kecakapan literasi para siswa dapat ditingkatkan

Strategi dan Upaya yang Dilakukan oleh Pihak Pengelola dalam Melestarikan, Mempromosikan, dan Menanamkan Nilai-Nilai Sejarah Lokal

Dari hasil wawancara dengan kedua narasumber Kepala Seksi Edukasi dan Preparasi Museum Bali, Paeno dan Putu Krisna selaku pemandu gedung Buleleng

di Museum Bali, mengenai perihal inovasi atau upaya-upaya yang dilakukan pengurus Museum dalam mempromosikan Museum Bali agar lebih dikenal masyarakat luas dan tidak hanya di lingkup provinsi Bali saja. Inovasi ini diharapkan meningkatkan pemahaman masyarakat luas terutama pelajar tentang museum. Pelajar akan lebih antusias mengunjungi museum jika keberadaannya dianggap menarik dan sesuai minat (Pratama *et al.*, 2025).

Hasil wawancara dari kedua pihak memiliki pendapat yang hampir sama mengenai inovasi dari Museum Bali. Dijelaskan bahwasannya dari pihak Museum Bali belum menyediakan teknologi virtual museum. Industri pariwisata yang berkembang secara global saat ini bergantung pada teknologi dalam strategi dan promosi (Arditaloka, 2024). Selain itu, Arditaloka menambahkan bahwa aplikasi virtual tour memberikan pengalaman berkunjung yang menarik. Namun, adanya virtual museum justru dianggap kurang merasakan suasana dan hilangnya pengalaman emosional. Dalam menyebarkan informasi tentang museum Bali, pihak museum mempromosikan museum hanya melalui konten-konten yang disebarakan melalui instagram, tiktok, dan facebook. Melalui konten yang menarik bertujuan menambah daya tarik pengunjung museum.

Pihak Museum Bali bekerjasama dengan akademisi dari universitas yang ada di Bali, Museum Bali juga berkolaborasi dengan BPK (Badan Pemeliharaan Koleksi) dalam pemeliharaan objek koleksi. Pihak Museum Bali juga memiliki agenda tahunan bersama dengan Kodam IX Udayana. Langkah konkret yang dilaksanakan yaitu mendukung pelestarian dengan pemeliharaan preventif dan perbaikan

secara rutin. Pelestarian ini bertujuan menjaga koleksi dan benda-benda agar tidak rusak.

Menurut hasil wawancara dengan Putu Krisna selaku staf gedung Buleleng, di dapat jumlah frekuensi kunjungan yang ada di Museum Bali, dari wawancara tersebut diperoleh bahwa frekuensi kunjungan dibagi menjadi dua. Dimana pengunjung yang berasal dari Warga Negara Indonesia /WNI didominasi oleh anak-anak sekolah, sedangkan untuk pengunjung dari Warga Negara Asing/ WNA didominasi oleh lansia. Dalam wawancara, diperoleh juga informasi mengenai data pengunjung Museum Bali, menurut penuturan Putu Krisna dalam satu bulan museum Bali dapat dikunjungi sebanyak 2000 hingga 2500 pengunjung, sedangkan dalam 2 waktu satu tahun jumlah pengunjung Museum Bali dapat menyentuh angka 30.000 hingga 33.000 pengunjung, namun data yang ditulis pada penelitian ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Wawancara yang dilakukan secara mendalam mengenai frekuensi kunjungan yang ada di Museum Bali, Bli Putu menuturkan bahwa terdapat pola pengulangan kunjungan kembali ke Museum Bali dengan kepentingan seperti tugas dan rekreasi pendidikan.

Melalui Wawancara dengan Ida Ayu Gede Oka Swandewi, S. Pd, Ida ayu kade Dewi Purnama Sari, S. Pd, dan I Gede Masa, S. Pd selaku Staf Perpustakaan Museum Bali diperoleh informasi mengenai peninggalan serta pelestarian terhadap lontar. Budaya lontar dalam masyarakat tradisional Bali dipakai untuk membahas tradisi tulisan dan sastra Bali. Lontar Bali merupakan salah satu bentuk warisan budaya tulis yang merepresentasikan kecerdasan, kehalusan rasa, dan kedalaman pandangan hidup masyarakat Bali. Keberadaan lontar tidak hanya

menunjukkan kemampuan masyarakat Bali dalam mengenal sistem tulis sejak masa lampau, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif untuk merekam, menjaga, dan mewariskan pengetahuan lintas generasi melalui medium yang bersumber dari alam (Brahmandika, 2026).

Dalam wawancara mengenai lontar didapat informasi mengenai keakuratan lontar dimana lontar dapat dinilai keakuratannya berdasarkan nama penulis, isi teks, dan tempat pembuatannya. Hal ini membuat lontar memiliki ciri khas yang berbeda disetiap tempat bertanggung kepada siapa lontar tersebut ditulis. Tulisan pada Lontar umumnya akan memudar seiring waktu, maka untuk peninggalan lontar dipamerkan di gedung museum, melainkan harus tetap disimpan di lemari kayu untuk tetap menjaga agar lontar tidak rusak dikarenakan sifatnya yang rapuh.

Dijelaskan pula mengenai cara perawatan agar tulisan pada lontar tetap tampak. (1.) Metode yang digunakan yaitu menggosokan atau membubuhkan arang dan minyak kemiri secara merata pada tulisan lontar. (2.) Tekstur dari tulisan lontar yang kaku dan kering mendapat perawatan dengan cara membubuhkan minyak serai secara merata pada tulisan lontar dengan tujuan melenturkan kembali naskah lontar. (3.) Naskah lontar yang cacat atau patah dapat dilakukan perbaikan atau penulisan kembali yang hanya dilakukan oleh ahlinya.

Naskah lontar Bali ditulis menggunakan bahasa Kawi Bali, bahasa yang terdapat lontar Bali tak hanya sebagai tulisan belaka melainkan juga mencerminkan kekayaan ekspresi dan kedalaman makna. Bahasa Bali, Bahasa Kawi, serta campuran keduanya digunakan sesuai dengan fungsi dan isi lontar. Bahasa Bali

lazim dipakai untuk tuntunan hidup, petuah, dan pengetahuan praktis, sedangkan bahasa Kawi sering digunakan untuk ajaran keagamaan, sastra, dan teks yang bersifat luhur. Pemilihan bahasa ini menunjukkan adanya kesadaran akan tingkat kesopanan, kehalusan, dan tujuan komunikasi dalam tradisi tulis Bali (Brahmandika, 2026).

Melalui wawancara bersama Ida Ayu, diperoleh informasi bahwasannya tidak semua koleksi lontar dipamerkan atau dipajang di gedung-gedung museum, hal ini diikuti dengan penjelasan bahwa hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga keamanan dan memudahkan perawatan lontar itu sendiri. Jenis lontar tak hanya berisi tulisan saja, ada pula lontar yang berisikan gambar dan simbol yang tentunya itu memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bali. Dijelaskan pula mengenai isi tulisan dari naskah lontar yaitu berisi mengenai babat, pengobatan atau obat-obatan, dan cerita rakyat. Di akhir wawancara bersama staf perpustakaan Museum Bali, berisi mengenai harapan terhadap pemerintah untuk Museum Bali dimana para staff mengharapkan adanya perbaikan fasilitas yang ada di perpustakaan Museum Bali serta dapat menjadikan Museum Bali menjadi sarana pendidikan, pembelajaran yang menarik bagi pengunjung lokal dan siswa sehingga Museum Bali bisa lebih dikenal dan dikunjungi tak hanya masyarakat Bali saja.

Museum memiliki fungsi dan peran utama sebagai lembaga edukatif guna generasi bangsa mewarisi sejarahnya. Museum adalah tempat yang berfungsi untuk menyimpan berbagai warisan budaya, warisan budaya tersebut berupa peninggalan-peninggalan yang menjadi petunjuk adanya peradaban di masa lalu serta menjadi sumber informasi

kehidupan masyarakat masa lalu. Museum Bali memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana pendidikan, media pembelajaran, serta pelestarian sejarah lokal masyarakat Bali. Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh kajian literatur, museum tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat pemeliharaan benda bersejarah, tetapi telah berkembang menjadi ruang edukatif yang aktif dan kontekstual dalam mendukung proses pembelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa museum merupakan sumber belajar yang mampu menghadirkan pengalaman langsung bagi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Mohamad *et al.*, 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Museum Bali telah melakukan berbagai inovasi, seperti program museum keliling, lomba edukatif, serta kegiatan storytelling. Program museum keliling menjadi strategi yang efektif dalam menjangkau siswa yang belum memiliki kesempatan untuk mengunjungi museum secara langsung. Dengan menghadirkan koleksi atau materi museum ke sekolah-sekolah, siswa dapat tetap memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, kegiatan lomba dan storytelling juga mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam memahami sejarah. Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi serta pemahaman siswa karena mampu menghubungkan fakta sejarah dengan pengalaman emosional (Saputra *et al.*, 2024).

1. *Living Museum*

Museum Bali memiliki konsep sebagai *Living Museum* yang memuat tentang bagaimana kehidupan, kebudayaan, tradisi, adat istiadat atau aktivitas masa lalu masyarakat Bali. *Living Museum*

adalah suatu konsep yang menceritakan masyarakat sejarah dengan segala cerita kehidupan serta tradisi masyarakat, *Living Museum* menggambarkan suatu kelompok masyarakat yang masih mempraktekkan sebuah kebudayaan, adat istiadat, tradisi atau aktivitas masyarakat tersebut dimasa lalu, *Living Museum* adalah bentuk museum yang memiliki identitas sejarah dan budaya yang disajikan secara menarik dengan mengutamakan keterlibatan personal dengan konsep belajar bersama-sama dari orang pertama. Mengunjungi kawasan dengan konsep *Living Museum* adalah cara yang dapat dilakukan sebagai alternatif dalam mengajarkan sejarah yang membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami nilai-nilai sejarah serta budaya pada lingkungan tersebut, konsep ini juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik tentang sejarah. Berbeda dengan museum biasa, *Living Museum* merupakan sebuah museum yang memotret masyarakat sejarah serta segala cerita kehidupan dan tradisi masyarakatnya. Konsep *Living Museum* adalah upaya mempertahankan dan mengembangkan hidupnya sejarah dari sebuah lokasi dan menjadikan kawasan sebagai diorama hidup yang memungkinkan seseorang terjun dalam pengalaman berbudaya (Nuhayah, 2021).

2. Lontar

Pelestarian budaya di Bali juga berkaitan erat dengan nilai-nilai lokal seperti lontar. Pemeliharaan dan penjagaan lontar merupakan aspek penting dalam pemeliharaan naskah kuno masyarakat Bali. Dalam perspektif pendidikan sejarah, lontar memiliki potensi sebagai sumber sejarah, karena lontar memberikan informasi sejarah dalam bentuk narasi asli yang berasal dari masyarakat lokal. Berbeda dengan buku teks yang sering kali bersifat nasional

atau umum, lontar memberikan sudut pandang lokal yang lebih autentik. Oleh karena itu, pemanfaatan lontar dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memahami sejarah secara lebih kontekstual dan mendalam. Selain itu, lontar juga berperan dalam membangun kemampuan berpikir historis (*historical thinking*). Melalui kajian terhadap isi lontar, siswa dapat belajar melakukan interpretasi terhadap teks, memahami konteks sosial-budaya, serta menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini. Lontar dapat dijadikan sebagai sumber dalam penulisan sejarah lokal karena memuat berbagai catatan penting mengenai kehidupan masyarakat Bali (Yasa, 2020). Lontar menjadi sumber pengetahuan tradisional yang berisi berbagai ajaran, seperti keagamaan, pengobatan, hukum adat, dan filsafat hidup. Keberadaan lontar di Museum Bali menjadi bukti bahwa masyarakat Bali memiliki sistem pengetahuan yang berkembang sejak masa lampau. Lontar juga memiliki nilai edukatif yang tinggi karena dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Namun, pelestarian lontar menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kondisi fisik yang rentan terhadap kerusakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi yang tepat serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendokumentasikan isi lontar agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang. Dalam hal ini, digitalisasi menjadi strategi penting dalam pelestarian budaya, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan aksesibilitas informasi bagi masyarakat luas. Lontar merupakan naskah kuno yang ditulis dengan media daun lontar, ditulis menggunakan penggrupak atau pisau kecil yang digunakan dengan menggores daun lontar, yang kemudian hasilnya

digosok dengan kemiri bakar atau tinta tradisional untuk memperjelas tulisan. Lembar-lembar lontar yang telah jadi, dirangkai sesuai urutan dan digabungkan menjadi satu menggunakan tali (Kumala *et al.*, 2023). Lontar berisi tentang catatan kehidupan masyarakat Bali seperti upacara adat, pengobatan, dan sarana peribadatan. Kebudayaan di Bali lahir dan berkembang dalam kehidupan beragama diwujudkan melalui upacara adat ataupun ritus adat. Upacara atau ritual merupakan kegiatan keagamaan yang penuh makna. Salah satu upacara yang menjadi ritual adalah upacara *ngaben*. *Ngaben* merupakan upacara adat berupa kremasi atau pembakaran jenazah di Bali, sebuah seremoni yang dilakukan untuk mengantarkan jenazah pada kehidupan yang akan datang, dalam ritual ini jenazah diibaratkan seperti orang yang tertidur sehingga dari pihak keluarga menganggap bahwa jenazah hanya sedang tidur dan menjalani reinkarnasi atau mencari tempat peristirahatan selanjutnya. Upacara *ngaben* ini juga menjadi tanda sebagai sarana menyucikan roh orang yang telah meninggal. Dalam ajaran agama Hindu, jasad manusia terdiri dari badan halus atau roh dan badan kasar atau fisik (Kusumawardani, 2022).

Sebelum berkembang ilmu kefarmasian yang bersumber dari ilmu kedokteran saat ini, kehidupan di Bali sudah mengenal pengobatan tradisional yaitu *balian usada*. *Balian usada* terdapat pada lontar yang sudah ada di Bali. *Usada* yang berarti “*ausadhi*” atau tumbuh-tumbuhan yang mengandung khasiat untuk pengobatan, *usada kuranta bolong* sistem medis yang diciptakan oleh dewa wisnu untuk memberikan keselamatan di dunia, umur panjang, serta mampu menghindarkan dari kesengsaraan. *Usada Kuranta Bolong*

yang berarti ilmu pengetahuan tentang penyembuhan dan pengobatan tradisional masyarakat Bali terhadap penyakit anak-anak balita dengan menggunakan tanaman yang mengandung obat (Ngurah, 2020).

Tradisi di Bali tidak lepas dari salah satu keunikan budaya Bali yang merujuk pada hal filosofis, *Metatah* upacara potong gigi berupa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali. Laki-laki maupun Perempuan yang sudah mencapai masa pubertas memasuki tahap kehidupan sebagai orang dewasa secara abstrak, upacara ini bertujuan untuk membunuh keenam musuh pada kepribadian setiap manusia yang dianggap tidak pantas dan sering dianggap sebagai musuh dalam pribadi mereka sendiri. Pemotongan gigi tanda bahwa anak menjadi dewasa, yang nantinya anak mampu memenuhi kewajiban orang tua. *Metatah* sangat penting bagi umat Hindu, *sadripu* yang berarti enam hal yang tidak seharusnya ada didalam diri manusia dan sifat-sifat negatif lainnya. *Metatah* dianggap suci serta ditujukan untuk anak yang mulai tumbuh dewasa. Anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi dan untuk anak laki-laki yang memasuki masa puber ditandai dengan adanya perubahan volume suara yang awalnya biasa saja menjadi membesar. Kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan hal-hal negatif serta sifat buruk yang ada pada kepribadian manusia disebut sebagai *sadripu* atau enam musuh pada manusia yaitu, kerakusan, nafsu amarah, mabuk, dan iri dengki (Puspitasari, 2022).

3. Tri Hita Karana

Pelestarian budaya di Museum Bali juga berkaitan erat dengan nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* yang berarti tiga sumber kesejahteraan. Nilai ini tercermin dalam berbagai

koleksi museum yang menunjukkan hubungan selaras antara manusia dengan pencipta (*Parahyangan*), hubungan sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*). Melalui pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada generasi muda sehingga mereka tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini membentuk suatu sistem nilai integral yang tidak hanya mengatur kehidupan spiritual individu, tetapi juga struktur sosial serta interaksi antar masyarakat Bali.

a. *Parahyangan*

Parahyangan adalah pilar utama dalam sistem keagamaan Hindu di Bali, yang memfokuskan pada hubungan selaras antara manusia dan penciptanya. *Parahyangan* tidak hanya sebagai pengabdian ritual saja, tetapi juga menjadi dasar etika spiritual kolektif dan praksis keberagamaan yang berakar kuat dalam kesadaran suatu kelompok diwujudkan dengan praktik pada kehidupan sehari-hari, nilai *Parahyangan* dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan seperti *yadnya* (*panca yadnya*), keberadaan tempat ibadah seperti pura dan sanggah yang difungsikan sebagai sarana pemujaan kepada sang pencipta, serta penerapan ritual secara bersama seperti *odalan*, *melasti*, *ngaben*, dan *nyepi*. Dengan demikian aspek *Parahyangan* dalam *Tri Hita Karana* lebih dari sekadar relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga struktur nilai, etika, hubungan dengan Tuhan bagi kehidupan sosial dan ekologis masyarakat Bali. Nilai spiritualitas dan praksis sosial, menjadikan agama sebagai kekuatan integratif yang

menopang keberlanjutan budaya dan alam Bali (Narti, 2024).

b. *Pawongan*

Pawongan merupakan salah satu unsur penting dalam konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia. Dalam masyarakat Hindu Bali, *Pawongan* tidak hanya dimaknai sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga sebagai hubungan spiritual yang didasarkan pada rasa kebersamaan, saling menghormati, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis dalam masyarakat Bali.

Nilai utama dalam *Pawongan* adalah prinsip *tat twam asi* yang berarti “aku adalah engkau dan engkau adalah aku.” Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hubungan batin yang sama sehingga harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain (Narti, 2024). Dari ajaran tersebut lahir sikap toleransi, empati, dan rasa peduli terhadap sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini terlihat melalui budaya *ngayah* atau kerja sukarela yang dilakukan masyarakat Bali sebagai bentuk pengabdian kepada sesama dan Tuhan.

c. *Palemahan*

Palemahan merupakan aspek *Tri Hita Karana* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitar. Dalam konsep ini, alam dipandang sebagai bagian yang sakral dan memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia berkewajiban secara moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan serta kelestarian alam (Narti, 2024).

Masyarakat Bali meyakini bahwa alam tidak hanya sekedar sumber kehidupan, tetapi juga bagian dari kekuatan kosmis

yang harus dihormati. Konsep ini terlihat dalam tata ruang tradisional Bali yang memperhatikan keseimbangan antara gunung, laut, dan pemukiman manusia. Setiap ruang memiliki nilai spiritual tertentu sehingga masyarakat Bali selalu menjaga keselarasan antara lingkungan alam dan kehidupan manusia.

Di tengah perkembangan modernisasi dan meningkatnya kerusakan lingkungan, konsep *Palemahan* semakin relevan. Nilai-nilai dalam *Palemahan* mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Dengan demikian, *Palemahan* tidak hanya sebagai ajaran adat atau budaya, tetapi juga menjadi bentuk etika ekologis yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan hidup.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sejarah lokal masyarakat Bali. Didalamnya menyajikan bagaimana kehidupan sosial, religius dan kebudayaan masyarakat Bali. Dengan hal ini, masyarakat, tenaga pendidik, serta kalangan pelajar dapat menjadi pemeran dalam pelestarian kebudayaan Bali. Kehidupan religius mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya (*Tri Hita Karana*).

KESIMPULAN

Museum Bali mendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan sejarah. Pihak museum melestarikan benda serta budaya di Museum Bali melalui konservasi atau perawatan. Perawatan yang rutin membuat gedung-gedung tertata dan terstruktur. Ada empat gedung, yaitu Gedung Timur, Gedung Buleleng, Gedung Tabanan, dan Gedung Karangasem. Dalam peranannya, Museum Bali sebagai *living museum*

menjadi tempat yang edukatif bagi para siswa dan masyarakat agar mampu menghayati nilai-nilai kesejarahan. Dengan demikian, Museum Bali mampu menghadirkan budaya serta benda-benda bersejarah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Bali. Sebagai *living museum*, Museum Bali mampu mengintegrasikan fungsi dalam hal perlindungan artefak yang berfungsi sebagai komunikasi budaya sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar secara langsung melalui keterlibatan personal. Upaya lainnya dengan melaksanakan program museum keliling yang mendatangi berbagai institusi pendidikan di sekitar Provinsi Bali. Tujuannya adalah membangkitkan minat siswa untuk mengunjungi museum. Berbagai ajang perlombaan seperti lomba cerdas cermat dan *storytelling* juga menjadi upaya untuk mewujudkan pembelajaran sejarah. Kompetisi ini bertujuan untuk memberikan ruang prestasi, menambah wawasan, serta menumbuhkan kecintaan pada museum.

Lontar menjadi bukti nyata kecerdasan intelektual masyarakat Bali yang menjadi bukti peninggalan yang ada di Museum Bali. Sebagai warisan budaya dan sumber primer, lontar berisikan berbagai ajaran penting mulai dari teologi, arsitektur tradisional (*Asta Kosala Kosali*), hingga sistem pengobatan (*Usada*). Peninggalan lontar juga berkontribusi dalam pembelajaran sejarah dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) dengan melalui pemaknaan secara langsung yang memberikan pengalaman lebih otentik dibandingkan hanya sekedar membaca buku teks umum.

Tri Hita Karana merupakan konsep hidup masyarakat Bali yang menekankan terciptanya keharmonisan

antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), manusia dengan alam dan lingkungan (*Palemahan*). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam kehidupan sosial, budaya, adat, maupun keagamaan masyarakat Bali. Penerapan *Tri Hita Karana* dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan Bali, seperti upacara keagamaan, sikap gotong royong antar warga, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya lokal. Sejalan dengan pembahasan, Nurpratiwi (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membangun karakter generasi muda, yang dapat diperkuat melalui pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran sejarah lokal.

Dengan demikian, *Tri Hita Karana* dapat dipahami sebagai landasan filosofis sekaligus pedoman etis yang memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai universal juga terkandung di dalamnya menjadikan konsep ini tidak hanya penting bagi masyarakat Bali, tetapi juga menjadi inspirasi dalam membangun kehidupan yang harmonis, toleran, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arditaloka, I. (2024). Pengembangan dan Analisis Penerimaan Sistem Digitalisasi Koleksi Pusaka Museum Bali Berbasis Virtual Tour 360° dengan Menggunakan Metode MDLC (Multimedia Development Life Cycle) dan TAM (Technology Acceptance Model) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Brahmandika, P. G. (2026). Grafologi Linguistik Lontar Bali. *Serasi Media Teknologi*.
- Dewi, P. P., Aliffiati, A., & Wedasantara, I. B. O. (2024). Literasi Budaya Di Museum Bali Bagi Pelajar SMP Melalui Perlombaan Storytelling “Men Brayut”. *Adidaya: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 1(2), 24-31.
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39-50.
- Geria, A. A. G. A. (2025). Tradisi Lontar Di Bali. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 5(1), 9-18.
- Geriai, A. G. A. (2010). Lontar: Tradisi Hidup dan Lestari di Bali. *Media Pustakawan*, 17(1&2), 35-42.
- Islamy, I. (2019). Penelitian Survei dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Inggris. *Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Kumala, A. A. S. P. A., Putri, L. A. A. R., & Karyawati, A. A. I. N. E. (2023). Sistem Perpustakaan Lontar Berbasis Website. *Jurnal Pengabdian Informatika*, 2(1), 151-156.
- Kusumawardani, O. S., & Winata, N. A. A. (2022). Kebudayaan Bali dengan Tradisi Upacara Ngaben dalam Agama Hindu. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477), 2(06), 10-17.
- Latifah, N. A., Rachmawati, S., Ilma, Z., Triningsih, L. H., Dimaskuri, A., Nurpratiwi, H., & Saraswati, U. (2024). Menelisik Eksistensi Kebudayaan Bali: Kajian Peninggalan-peninggalan di Museum Bali. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 509-519.

- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Selestarian Budaya dalam pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197-202.
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31-41.
- Ngurah, I. B. (2020). Usada Kuranta Bolong sebagai Sumber Pengobatan Tradisional Berbasis Budaya Hindu di Desa Angantaka, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Vidya Wertta*, 3(2), 171-182.
- Nuhayah, N., & Darmawan, W. (2021). Kota Multietnis Surosowan sebagai Living Museum: Upaya Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Sejarah Kreatif. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(2), 107-114.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia melalui Pendidikan Moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29-43.
- Pratama, I. P. A. A., Widjaya, I. G. N. O., Wijana, P. A., & Pitanatri, I. A. (2025). Preferensi Pelajar terhadap Museum sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi di Kota Denpasar, Bali. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 571-584.
- Prebiani, N. K. G., Parwati, N. P. Y., & Pramatha, I. N. B. (2026). Koleksi Museum Bali Sebagai Sumber Edukasi Budaya: Bali Museum Collection As A Source Of Cultural Education. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 7(1), 66-73.
- Puspitasari, N. L. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Metatah Memasuki Masa Remaja dalam Masyarakat Bali di Desa Minti Makmur Kecamatan Rio Pakava. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 49-58.
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 548.
- Saputra, S. F., & Shofwan, I. (2024). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Ular Tangga Sandi di Museum Sandi Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 168-180.
- Sholikhah, KNM, & Amin, S. (2026). Pemanfaatan Pojok Literasi Arkeologi (PLA) dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Peserta Didik di SMA Negeri 14 Semarang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 12 (2), 742-757.
- Sugiyono, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung CV Alfabeta
- Suhada, Z. P., & Suryawati, I. (2025). Representasi Tri Hita Karana dalam Film Dokumenter 'Bali Menantang Masa Depan'. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(1), 96-105.
- Yasa, I. W. P. (2020). Manuskrip "Lontar" Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Lokal Alternatif Di Bali. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3, 63.

- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 2(2), 83-91.
- Yunus, F., Pageh, I. M., & Purnawati, D. M. O. (2021). Museum Bali di Kota Denpasar, Bali (Latar Belakang Sejarah, Koleksi, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA). Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 9(3), 167-176.